

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogiek*. Paes berarti anak, gogos artinya bimbingan/tuntunan dan iek artinya ilmu. Jadi secara etimologi *paedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi education. Education berasal dari bahasa Yunani educare yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.<sup>1</sup>

Dalam Islam ada 3 istilah yang umum digunakan untuk pendidikan Islam yaitu: *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. *Al-tarbiyah* yang artinya “bertambah” dan “tumbuh”, *al-ta'lim* yang artinya mengajar, dan *al-ta'dib* yang artinya mendidik. Dalam kamus bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang artinya proses pertumbuhan sikap dan tata laku (perilaku) seseorang dan kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, pertumbuhan, cara mendidik.<sup>2</sup>

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang berdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum bahasa Indonesia

---

<sup>1</sup> Madayo Ekosusilo, R. B. Kasiyahi, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Publishing, 1987), cet. Ke-2, hlm. 25.

<sup>2</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet ke-10, hlm. 232.

pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”. Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>3</sup>

Dewasa ini pendidikan lazimnya dipandang sebagai kegiatan yang bersifat antisipatoris, menyongsong perkembangan-perkembangan yang diperhitungkan akan terjadi pada masa yang akan datang. Bentuk antisipasi ini ditentukan oleh persepsi suatu masyarakat pendidikan terhadap kecenderungan-kecenderungan yang ada. Salah satu kecenderungan yang terlihat dalam dinamika kehidupan manusia dewasa ini adalah perubahan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung sangat cepat sehingga memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Kecenderungan tersebut diantisipasi oleh dunia pendidikan jika kita ingin menempatkan pendidikan sebagai agen pembangunan dan perkembangan yang tidak ketinggalan jaman<sup>4</sup>.

Sedangkan, definisi alternatif atau luas terbatas dalam pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung selama di sekolah maupun luar sekolah sepanjang kehidupan manusia, yang

---

<sup>3</sup> Yadiano, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Bandung: M2s, 1996), cet. 1, hlm. 88.

<sup>4</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Prees,1995). hlm.131.

bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.<sup>5</sup>

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari kedua agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.<sup>6</sup>

Sebagaimana diketahui bersama bahwa anak pada usia 0 – 8 tahun adalah suatu masa yang disebut dengan masa emas (*golden age*). Yaitu suatu masa peka yang apabila pada masa ini mendapatkan rangsangan atau lingkungan yang dapat memperkaya, maka pertumbuhan otak dan mental anak akan mencapai kesempurnaan.<sup>7</sup>

Dalam konteks pendidikan, anak dalam kapasitasnya sebagai peserta didik memang harus dilihat dan ditempatkan sebagai individu maupaun pribadi yang utuh. Dalam kaitannya dengan kepentingan pendidikan, pemahaman tentang anak akan lebih ditekankan hakikat manusia sebagai kesatuan sifat mahluk individu dan mahluk social, sebagai kesatuan jasmani dan rohani demikian juga sebagai mahluk ber Tuhan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali pers, 2010), hlm. 3-11.

<sup>6</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm.70.

<sup>7</sup> Wahyono, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah,2004).hlm.3.

<sup>8</sup> Wahyono,*Op.Cit.*,hlm. 3.

Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>9</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah arah, haluan, maksud, atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Atau menurut Zakiyah Darajat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>10</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut didasarkan kepada proposisi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>11</sup>

Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniyah, ilmiah maupun bahasanya (secara perorangan maupun kelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah

---

<sup>9</sup> TB. Aat Syafaat, et. Al., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 12.

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), cet. Ke 5, hlm. 133.

<sup>11</sup> Baihaqi AK, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press. 2000), cet. 1, hlm. 13.

keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Allah SWT menjelaskan melalui firman-Nya dalam QS. Al-An'am: 126:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الانعام: ١٦٢)

Sesungguhnya Shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Pendidik (Pengsuh) Tuhan semesta alam. (QS. Al-An'am: 126)<sup>12</sup>

Jadi tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah baik secara individu maupun komunal dan sebagai umat seluruhnya.

## **B. Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Menurut John Dewey sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Jalaluddin, menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.<sup>13</sup> Menurut Ahmad D. Marimba, sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar

<sup>12</sup> Al-Qur'an surat al-an'am ayat 126, *Yayasan penyelenggara penerjemah/penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2011), hlm. 150.

<sup>13</sup> H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003). Cet, 3. Hlm. 67.

oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>14</sup>

Jadi, pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta ketrampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.<sup>15</sup>

Anak usia dini adalah kelompok yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 9-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>16</sup>

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, baik makanan, minuman serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). Cet.3., hlm. 24.

<sup>15</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011) hlm. 84.

<sup>16</sup> Mansur. *Op.Ci*, hlm. 87.

masa itu dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.<sup>17</sup>

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta membentuk anak yang berkualitas, dimana anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal dalam memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan dimasa yang akan datang.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Hibana S. Rahman, pendidikan anak usia dini adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia dini yang bertujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.<sup>19</sup>

Dengan demikian jelas bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmanii rohani” (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu perkembangan kehidupan selanjutnya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 1-2.

<sup>18</sup>Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, ( Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2015, cet. 1, hlm. 2-3.

<sup>19</sup>Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (yogyakarta: PGTKI Press, 2005), hlm. 4.

<sup>20</sup> Mansur. *Op.Cit.*, hlm. 88.

## 2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum, menurut Asmani dalam bukunya “Manajemen Strategi pendidikan Anak Usia Dini” menjelaskan bahwatujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan hidup supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan secara spesifik, ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu tujuan utama dan tujuan penyerta. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar dan dalam mengarungi kehidupan di masa dewasa, dan tujuan penyertanya adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.<sup>21</sup>

Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat, bahwa “tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mendidik seluruh kecenderungan, dorongan dan fitrah, kemudian mengarahkan semuanya kepada tujuannya yang tertinggi menuju ibadah kepada Allah”.<sup>22</sup>

Kesimpulannya, tujuan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi dalam diri anak secara optimal sebagai persiapan anak dalam memasuki pendidikan dasar maupun pendidikan lanjut dan dalam menghadapi kehidupan pada saat dewasa.

---

<sup>21</sup>Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 55-56.

<sup>22</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Depongoro, 1989), hlm. 182.

Menurut undang-undang sistem pendidikan Nasional pada bagian tujuh pasal 28 ayat 2 sebagaimana dikutip Hariwijaya, pendidikan anak dapat dibedakan menjadi:

- 1) Pendidikan Formal, yaitu TK (Taman kanak-kanak) adalah program pendidikan bagi anak usia 4 tahun sampai 6 tahun.
- 2) Pendidikan Non Formal, diantaranya:
  - a) Kelompok Bermain, yaitu suatu wadah untuk mengembangkan kreativitas anak dalam batas usia tertentu dalam suatu kegiatan yang menyenangkan. Kelompok bermain menyelenggarakan program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun.
  - b) Taman Pendidikan Anak, yaitu satuan pendidikan PAUD yang menyelenggarakan program kesejahteraan sosial, pengasuhan anak, dan pendidikan anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun.
  - c) Taman Balita, yaitu suatu kelompok bermain yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan menyenangkan untuk mengembangkan kreativitas anak dengan batas usia bayi dibawah lima tahun.
  - d) Taman Pendidikan Anak Shaleh (TAPAS), yaitu taman pendidikan untuk anak-anak yang beragama Islam, yang didalamnya anak dibekali dengan segala kegiatan yang berhubungan dengan rutinitas agama Islam.
  - e) Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), yaitu lembaga nonformal yang menyelenggarakan pendidikan membaca dan menulis al-

Qur'an bagi anak-anak dalam rangka menyiapkan generasi Qur'an.<sup>23</sup>

3). Pendidikan Informal (pendidikan dalam keluarga dan lingkungan).

Dari berbagai macam satuan pendidikan anak usia dini di atas, pendidikan informal, yaitu pendidikan keluarga dan lingkungan adalah yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan potensi anak sebab waktu yang paling banyak bagi anak adalah di dalam keluarga maupun lingkungan.

4) Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Landasan yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah berupa landasan yuridis

Landasan yuridis pendidikan anak usia dini terkait apa yang tersirat dalam amandemen UUD 1945 pada 28 b ayat 2 bahwa negara menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan serta perlindungan setiap anak dari kekerasan dan diskriminasi. Dan juga dalam UU No. 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan dirinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 134.

<sup>24</sup> Asmani, Jamal Ma'mur. *Manajemen Strtegis Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 66-67.

### 3. Anak dan Perkembangannya.

#### 1) Fase-Fase Perkembangan Anak

Dalam upaya mendidik atau membimbing anak secara baik dan benar orang tua, para pendidik atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak, dianjurkan untuk mengetahui dan memahami perkembangan anak dengan baik. Pemahaman itu penting dengan alasan :

- a) Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan.
- b) Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.
- c) Dapat membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi.
- d) Melalui pemahaman tentang factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, diharapkan dapat mencegah berbagai kendala atau factor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak.<sup>25</sup>

Fase perkembangan dapat diartikan sebagai penahapan atau pembabakan tentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.12.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

## 2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Perkembangan yang mempunyai arti sebagai perubahan yang progressive dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati (*the progressive and continues change in the from birth to death*). Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan, perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistimatis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniyah) maupun psikis (rohaniah) Dalam proses perubahan tersebut banyak factor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam kajian psikologi mengemukakan tiga teori perkembangan yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak, yaitu nativisme, empirisme dan konvergensi.<sup>27</sup>

### a) Nativisme

Para ahli yang mengikuti teori ini berpendapat bahwa perkembangan individu hanya semata-mata ditentukan oleh factor yang dibawa sejak lahir atau yang bersifat kodrati. Sedang factor yng berasal dari luar atau lingkungan dianggap tidak mempunyai pengaruh sama sekali. Tokoh utamanya adalah Scopenhoven. Dilihat dari sisi ilmu pendidikan, teori ini tidak dapat dibenarkan, lasannya apabila memang hanya pembawaan saja yang mempengaruhi perkembangan anak maka sekolah tidak perlu didirikan, sebabsekolah tidak akan mampu

---

<sup>27</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya,1997), hlm. 43.

memperbaiki keadaan yang dibawa sejak lahir. Teori ini ternyata bertentangan kenyataan yang ada sejak zaman dahulu sampai sekarang, dimana orang berusaha mendidik anak-anaknya agar dapat berkembang sesuai dengan harapan dan keinginannya.<sup>28</sup>

b) Empirisme

Teori ini merupakan kebalikan dari teori nativisme. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor lingkungan, sedang factor bawaan (hereditas) tidak berpengaruh sama sekali. Tokoh utamanya adalah Jhon Lock. Teori ini tidak tahan uji . Hal ini tidak terbukti, dengan banyaknya anak yang berasal dari keluarga kaya dengan fasilitas lengkap dan lingkungan yang mendukung tetapi hasil belajarnya mengecewakan. Sebaliknya ada anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dengan lingkungan yang tidak mendukung ternyata berhasil meraih prestasi tinggi dalam belajar.<sup>29</sup>

c) Konvergensi

Teori ini merupakan gabungan dari teori nativisme dan empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan memainkan peranan yang penting dalam proses perkembangan anak. Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari orang tuanya. Keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu

---

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), hlm.44.

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 46.

terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan merupakan faktor penting yang ikut menentukan perkembangan individu. Pembawaan atau bakat yang ada pada tiap-tiap anak akan berkembang secara baik apabila anak hidup dalam lingkungan yang mendukung bakat tersebut. Sebaliknya apabila lingkungan tidak mendukung maka bakat tersebut tidak akan berkembang secara maksimal. Tokoh utamanya dalam aliran ini adalah William Stern. Dalam pandangan Islam, keturunan dan lingkungan diakui mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan anak. Keturunan dan lingkungan adalah dua faktor yang saling mengisi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Keturunan tidak akan berkembang tanpa ada lingkungan, walaupun demikian lingkungan tidak akan merubah potensi yang dibawa oleh anak sejak lahir, lingkungan hanya mengarahkan atau mempertajam potensi yang dibawa oleh anak.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm.48.